

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang berada dalam keadaan yang memerlukan pengobatan untuk mengatasi atau meringankan penyakitnya. Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan perpisahan, kehilangan kendali, nyeri badan dan nyeri yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Respon fisiologis yang mungkin terjadi akibat belum teratasi antara lain perubahan pada system kardiovaskular seperti jantung berdebar, peningkatan denyut jantung, pola pernafasan yang menjadi lebih cepat, nafsu makan menurun, gugup, pusing, gemetar, keringat dingin dan gangguan wajah, ekspresi gelisah, rewel, anak mulai mudah menangis, memberontak, menghindar, menarik diri, tidak sabar, tegang, waspada terhadap lingkungan, hospitalisasi juga akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang juga akan mengakibatkan gangguan proses pengobatan. Perawatan anak yang berkualitas akan mengurangi rasa takut yang timbul karena apabila rasa cemas dan takut tersebut tidak ditangani maka anak akan menolak tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan, hal ini yang akan mempengaruhi lamanya perawatan, memperparah kondisi anak bahkan menimbulkan kecacatan pada anak, dampak anak sakit yang tidak diobati juga akan menimbulkan kesulitan dan buruknya kemampuan membaca, gangguan bahasa, menurunnya fungsi sosial dan kekebalan tubuh. (Saputro, 2017).

Hospitalisasi merupakan alasan terencana/mendesak bagi seorang anak untuk tetap tinggal di rumah sakit untuk pengobatan dan perawatan sampai ia kembali ke rumah. Selama proses ini, anak mengalami berbagai peristiwa atau

pengalaman yang sangat traumatis dan menegangkan. Merawat anak di rumah sakit dapat menimbulkan kecemasan dengan memaksa anak dipisahkan dari lingkungan yang dicintainya yaitu keluarga dan kelompok sosialnya (Santoso & Suprapti, 2019).

Menurut *World Health Organization* (dalam Rahmawati, 2020), hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit. The National Centre for Health Statistics memperkirakan bahwa setiap tahun, antara 3 hingga 5 juta anak di bawah usia 15 tahun menjalani hospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi, yaitu 15,26%, yang terlihat dari selalu penuhnya ruangan anak baik di rumah sakit pemerintah maupun swasta.

World Health Organization (2021) menyebutkan bahwa 3-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Di Jerman, sekitar 3-7% anak usia sekolah yang dirawat juga mengalami kecemasan yang serupa. Selain itu, 5-10% anak di berbagai negara mendapatkan hospitalisasi, dan negara-negara seperti Kanada dan Selandia Baru juga melaporkan tanda-tanda kecemasan selama menjalani proses hospitalisasi.

Berdasarkan Data Survei Kesehatan Nasional (2018). Menunjukkan bahwa 3,49% anak Indonesia berusia 0-17 tahun pernah dirawat inap dan mengalami kecemasan. Di sisi lain, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun yang sama, tercatat sebanyak 1.174.426 anak dalam rentang usia tersebut.

Kecemasan merupakan respon terhadap makhluk hidup yang tidak menyenangkan yang terjadi pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit. Memang anak mengalami separation anxiety atau perasaan cemas karena anak harus terpisah dari lingkungan

yang terasa aman, nyaman, penuh kasih sayang dan kesenangan, yaitu lingkungan rumah (Ella Dayani *et al.*, 2015).

Kondisi kecemasan yang dialami anak usia prasekolah dalam menghadapi hospitalisasi tersebut harus segera ditangani sedini mungkin, karena keterlambatan dalam penanganan kecemasan ini akan berdampak tidak baik pada proses kesembuhan anak. Hospitalisasi dapat menjadi suatu gangguan psikologis terhadap anak dan anak menunjukkan reaksi adaptasi yang disebabkan oleh stress. Lama perawatan untuk penyembuhan penyakit pada anak 3-5 hari tergantung penyakit yang diderita anak sehingga anak akan mengalami kecemasan karena terlalu lama berada di Rumah Sakit. Kecemasan yang terus menerus dapat menghasilkan hormone yang menyebabkan kerusakan pada seluruh tubuh termasuk kemampuan menurunkan sistem imun (Ririn Halimatus Sa'diah *et al.*, 2014)

Dampak rasa cemas yang dialami anak akibat tindakan keperawatan tidak segera ditangani, maka dampak kecemasan yang dialami anak akibat tindakan pengobatan akan menyebabkan anak menolak asuhan keperawatan lebih lanjut. Selain itu, hal ini juga memperburuk kondisi anak. Untuk mengurangi kecemasan akibat rawat inap salah satu caranya adalah dengan menurunkan kecemasan anak agar anak kooperatif dengan tindakan keperawatan yang diberikan, diantaranya adalah dengan terapi bermain (Alini, 2017).

Terapi bermain merupakan suatu bentuk pengalaman bermain yang direncanakan sebelum anak dihadapkan pada prosedur keperawatan untuk membantu mereka mengatasi kecemasan dan ketakutan serta mengajari mereka tindakan keperawatan yang dilakukan selama dirawat di rumah sakit. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat dan sakit. Sekalipun anak sakit, kebutuhan untuk

bermain tetap ada. Melalui aktivitas yang menyenangkan, anak dapat mengalihkan rasa sakit ke dalam bermain dan relaksasi melalui kesenangannya melalui bermain. Jika terapi bermain dilakukan maka akan berdampak positif pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Misalnya dapat meningkatkan semua aspek kehidupan seorang anak. Melalui seluruh emosi, perasaan dan pikiran yang disalurkan melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, agar menjadi lebih sehat dan cerdas. (Ersyad Ithok Abdillah & Nurhayati, 2022).

Endah Lestari. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa proporsi anak yang menunjukkan tanda-tanda protes sebagai indikator kecemasan menurun secara signifikan dari 70% menjadi 30% setelah mengikuti program terapi bermain selama 8 minggu. Hasil ini didukung oleh analisis statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t = 3.45, p < 0.05$). Penurunan kecemasan ini diduga terkait dengan efek relaksasi yang ditimbulkan oleh aktivitas bermain, serta peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi negatif.

Penelitian Setiawati & Sundari (2019) menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan pada tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain ($t(30) = 2.56, p = 0.015$). Rata-rata nilai kecemasan sebelum terapi adalah 20.77 dengan standar deviasi 8.310, sedangkan setelah terapi rata-rata nilai kecemasan menurun menjadi 15.42 dengan standar deviasi 5.290. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi bermain efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan ke Ruang Cilinaya dengan metode wawancara kepada Kepala Ruang dan perawat yang bertugas pada tanggal 14 februari 2025, perawat mengatakan anak yang masuk perbulan yakni sekitar 93

orang anak di bulan agustus 2024. Berdasarkan hasil wawancara perawat bahwa saat di berikan tindakan keperawatan anak menangis, rewel dan menolak untuk dilakukan tindakan keperawatan hanya digendong dan ditenangkan oleh orang tua. Perawat mengatakan bahwa untuk program terapi bermain *pop it* belum diterapkan di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Kabupaten Badung.

Salah satu terapi bermain yang sesuai dengan usia anak prasekolah adalah terapi bermain *pop it*. Peneliti memilih *pop it* sebagai alat bermain karena beberapa alasan. Pertama, kombinasi warna yang menarik pada *pop it* mampu mengundang perhatian anak-anak. Kedua, sensasi meletuskan gelembung secara berulang-ulang memberikan kepuasan tersendiri dan mendorong anak untuk terus bermain. Ketiga, tindakan repetitif ini diyakini dapat membantu mengalihkan perhatian anak dari sumber kecemasan, sehingga tingkat kecemasan dapat berkurang. Dalam terapi bermain *pop it*, anak-anak yang mengalami kesulitan emosional selama perawatan medis di rumah sakit akan diberikan mainan ini untuk membantu mereka merasa lebih tenang dan nyaman.

Dengan tidak adanya program terapi bermain *pop it* di RSD Mangusada Kabupaten Badung, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain *Pop It* terhadap Tingkat Kecemasan Anak yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Cilinaya RSD Kabupaten Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh pemberian terapi bermain menggunakan *pop-it* efektif dalam menurunkan kecemasan pada anak yang di rawat di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Bermain *Pop-it* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Cilinaya Di RSD Mangusada Kabupaten Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama perawatan.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak sebelum dilakukan terapi bermain *pop-it*.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak setelah dilakukan terapi bermain *pop-it*
- d. Menganalisa pengaruh terapi bermain *pop it* terhadap tingkat kecemasan anak yang di rawat di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Badung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam membahas mengenai Pengaruh Terapi Bermain *Pop-it* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruangan Cilinaya RSD Mangusada Kabupaten Badung, maka diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai terapi bermain *pop-it* sebagai intervensi psikologis bagi anak yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah Pustaka dan kajian ilmiah, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya mahasiswa keperawatan mengenai pengaruh terapi bermain *pop-it* terhadap tingkat kecemasan anak

b. Bagi Pasien

- 1) Mengurangi kecemasan dan stress selama hospitalisasi
- 2) Meningkatkan rasa nyaman dan meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi prosedur medis.

c. Bagi Institusi

- 1) Meningkatkan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tentang manfaat terapi bermain bagi anak yang mengalami kecemasan
- 2) Meningkatkan pengetahuan perawat tentang pentingnya terapi bermain sebagai salah satu intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk membantu menurunkan kecemasan anak khususnya anak yang mengalami hospitalisasi